

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Laba Per Saham (EPS)

Menurut Kasmir (2018) menjelaskan bahwa Laba Per Saham (EPS) dapat dikatakan sebagai pendapatan yang akan diterima oleh perusahaan per lembar saham nya.

Sedangkan menurut Sukamulja (2019), rasio Laba Per Saham (EPS) mengukur seberapa besar laba bersih perusahaan yang terkandung dalam satu lembar saham beredar.

Adapun menurut Hery (2018), laba per saham biasa (EPS) yaitu rasio yang mengukur keberhasilan perusahaan dalam memberikan profit untuk pemegang saham biasa yang dapat menjelaskan kaitannya antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas Laba Per Saham merupakan ratio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen untuk mencapai manfaat untuk investor, semakin tinggi poporsinya akan meningkatkan kesejahteraan investor.

2.1.1.2. Teori Rasio Laba Per Saham (EPS).

Menurut Siddiq et al (2020) Laba Per Saham (EPS) memberikan informasi seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk tiap lembar yang beredar kepada para pihak luar (*ekstern*). Laba Per Saham (EPS) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur seberapa besar penguasaan pasar akan suatu perusahaan antara pendapatan setelah pajak dengan seluruh jumlah saham yang beredar di perusahaan tersebut. Karena itu, ketiga Variabel tersebut diduga menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih saham perusahaan. Menurut Rita Satria (2019). Adapun menurut Linna Ismawati (2020) Laba Per Saham Merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa besar keuntungan atas perlembar saham yang diinvestasikan. Besarnya *Earning Per Share* sangat memengaruhi tingkat kepercayaan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi, untuk itu diperlukanlah analisis rasio keuangan untuk mengukur informasi keuangan yang didapatkan berguna bagi pertumbuhan *Earning Per Share*.

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan EPS merupakan ratio yang paling mendasar dan dianggap dapat menggambarkan/mencerminkan prospek *earning* (laba) perusahaan dimasa yang akan datang.

2.1.2. Rasio Lancar

Menurut Umam et al. (2019) Menjelaskan bahwa Rasio Lancar yang tinggi belum pasti menjamin perusahaan membayar hutang yang sudah jatuh tempo karena distribusi atau proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

Selain itu menurut Lukman Syamsuddin (2016: 43) bahwa Rasio Lancar merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat Rasio Lancar dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Semakin besar Rasio Lancar menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (termasuk didalamnya kewajiban membayar dividen kas yang terutang).

Adapun menurut Fahmi dalam Ambarwati (2018), kondisi perusahaan yang memiliki Rasio Lancar yang baik adalah dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus, namun jika Rasio Lancar terlalu tinggi juga dianggap tidak baik karena dapat mengindikasikan adanya masalah seperti jumlah persediaan yang relative tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya investasi berlebih (*over investment*) dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar tak tertagih.

Berdasarkan beberapa definisi di atas Rasio Lancar merupakan ratio keuangan untuk menghitung aktiva perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan sehingga dapat melunasi kewajiban jangka pendek.

2.1.2.1. Teori Rasio Lancar

Rasio Lancar (CR) merupakan sebuah rasio likuiditas yang menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Invesor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset.

Rasio Lancar (CR) yang terlalu tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditasnya yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya. Menurut Jumingan (2014:124) faktor yang mempengaruhi Rasio Lancar yaitu :

1. Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
3. Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
4. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
5. Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
6. Perubahan persediaan dalam dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
7. Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.

8. Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja
9. Credit rating perusahaan pada umumnya.
10. Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
11. Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan anjang, perusahaan dagang, atau public utility.

Rasio ini dinyatakan dengan anjang dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Berikut ini rumus Rasio Lancar (CR) menurut Sartot (2015:116) adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$$

Rasio Lancar rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Dengan hutang jangka pendek di perusahaan . Aktiva lancar disini meliputi kas(dana), piutang dagang di perusahaan, efek, persediaan di perusahaan, dan aktiva lancar lainnya.

2.1.3. Inflasi

Menurut Karya & Syamsuddin (2016) Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu.

Sedangkan Menurut Putong (2017) Inflasi di hitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual belikan dipasar dengan masing-masing tingkat Pertumbuhan Ekonomi (barang-barang tertentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok masyarakat). Berdasarkan data Pertumbuhan Ekonomi itu disusun suatu angka indeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing Pertumbuhan Ekonominya disebut sebagai indeks Pertumbuhan Ekonomi Konsumen (HK).

Adapun menurut Faiza Nur Iman (2018) Inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya Menurut (Sadono, 2016) inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa *inflasi* merupakan kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu atau bisa dikatakan *sustainable*.

2.1.3.1. Teori Inflasi

Menurut Tandililin (2017) inflasi yaitu kecenderungan ekspansi dalam biaya barang secara keseluruhan. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator yang umum digunakan dalam mengukur inflasi. Perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) membuktikan pergerakan harga suatu produk dan jasa yang

digunakan oleh masyarakat, sedangkan menurut Abundanti (2020) Inflasi merupakan penyajian biaya yang meningkat secara keseluruhan di Indonesia. Unit ukuran yang digunakan dalam persen, menggunakan tingkat ekspansi tahunan. berikut rumus inflasi:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Dari rumus di atas dapat disimpulkan Inflasi dapat di hitung untuk mengetahui berdasarkan masing-masing tingkat harga dari beberapa macam barang kebutuhan pokok masyarakat yang diperjual belikan dipasar. Berdasarkan harga-harga tersebut dapat disusun menjadi sebuah rumus untuk menghitung inflasi yaitu Indeks Harga Konsumen yang biasanya dapat dihitung setiap 3 bulan dan 1 tahun.

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1. Definisi Harga Saham

Menurut (Windi Novianti & Reza Pazzila Hakim, 2018). Pada umumnya harga saham menjadi tolak ukur bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan dan mendapatkan untung dari investasinya ke perusahaan tersebut. Jika harga saham suatu perusahaan memiliki tren yang cenderung meningkat maka calon investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena hal tersebut mencerminkan baiknya manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola dana yang telah ditanamkan sebelumnya.

Sedangkan harga saham Menurut Sartono (2019) harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.”

Menurut Musdalifah Azis (2015:80). Harga saham didefinisikan sebagai berikut: “Harga pada pasar riil, dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar ditutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya”.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa Harga Saham adalah suatu harga yang menentukan nilai kekayaan dari seseorang yang memegang saham dan sewaktu-waktu akan bergantung pada arus kas yang di masa yang akan datang oleh investor

2.1.4.2. Teori Harga Saham

Menurut Sahir et al (2018) Harga saham merupakan nilai-nilai suatu pada saham yang menggambarkan kekayaan perusahaan. Dan pihak investor dapat mengeluarkan saham tersebut, sebab perubahan atau ketidak tetapannya (fluktuasi) sangat ditentukan pada kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa efek (pasar sekunder). Semakin banyak para investor-investor yang ingin membeli/menyimpan suatu sahamnya, harganya bisa naik. Sebaliknya semakin banyak para investor-investor yang ingin menjual kembali atau melepaskan suatu

sahamnya, dan harga sahamnya kembali turun. Qahfi Romula Siregardan dan Salman Farisi (2018) dalam harga saham dipengaruhi oleh faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: 1) Tingkat Bunga Umum Domestik, 2) Tingkat Inflasi, 3) Peraturan Perpajakan, 4) Kebijakan Pemerintah, 5) Kurs Valuta Asing.

2.1.4.3. Jenis-Jenis Saham

Dalam perdagangan saham juga dikenal beberapa jenis saham. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:80), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Cara Pengalihan

a) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut.

b) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Didalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Menurut Hak Tagihan (*Claim*)

a) Saham Biasa (*Common Stock*)

Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen.

b) Saham Preferen (*Preffered Stock*)

Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

2.1.4.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut Zulfikar (2016:91-93), faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Fundamental (Lingkungan *Internal*)

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun anjan dan setelah akhir tahun anjan, *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Laba Per Saham (EPS), dan lain-lain.

2. Faktor Kondisi Ekonomi (Lingkungan *Eksternal*)

- a. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2015:80), faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham adalah:

3. Laba Per Lembar Saham (*Laba Per Saham / EPS*)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya.

4. Tingkat Bunga

Tingkat bunga dapat mempengaruhi harga saham dengan cara:

- a). Mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dengan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor akan menjual sahamnya untuk ditukar dengan obligasi.
- b). Mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga maka semakin rendah laba perusahaan.

5. Jumlah Kas Deviden yang Diberikan

Kebijakan pembagian deviden dapat dibagi menjadi dua, yaitu sebagian dibagikan dalam bentuk deviden dan sebagian lagi disisihkan sebagai laba ditahan.

6. Jumlah Laba yang Didapat Perusahaan

Pada umumnya, investor melakukan investasi pada perusahaan yang mempengaruhi profit yang cukup baik karena menunjukkan prospek yang cerah sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, yang nantinya akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

7. Tingkat Risiko dan Pengambilan

Apabila tingkat risiko dan proyeksi laba yang diharapkan perusahaan meningkat maka akan mempengaruhi harga saham perusahaan.

Pada saat tertentu harga saham tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan tetapi lebih banyak dipengaruhi faktor-faktor lainnya di luar kinerja, seperti berita-berita yang beredar di masyarakat yang menyangkut masalah

ekonomi, sosial, politik, keamanan. Namun kinerja keuangan perusahaan tetaplah dipandang sebagai hal yang utama oleh berbagai pihak, sebab berkaitan dengan keputusan ekonomis yang dilakukan.

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini membahas tentang harga saham dan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa penelitian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan harga saham memiliki hasil penelitian yang berbeda, dengan adanya hal tersebut menjadi salah satu anjangan penulis untuk melakukan penelitian ini.

Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Jessy Safitri Sitorus et al (2020) dalam penelitiannya metode *purposive sampling* dari perusahaan sektor industri di bursa efek Indonesia sebanyak 69 sampling dari periode 2013-2017 kemudian metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda, sehingga mendapatkan hasil secara parsial bahwa *Curret Ratio* berpengaruh negative signifikan terhadap harga saham sedangkan Laba Per Saham memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri.

Terdapat hasil yang berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh sri maylani pratiwi et al (2020) dengan menggunakan metode asosiatif kausal yang penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antar variable dengan variable lainnya, menggunakan data dari seluruh laporan keuangan

PT Indofood periode 2009-2018 dalam metode analisis yang di gunakan yaitu metode regresi linier berganda mendapatkan hasil bahwa Rasio Lancar dan Laba Per Saham berperanguh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang di lakukan oleh Denik Puspitasari dan yahya (2020) melakukan penelitian menggunakan jenis metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 53 perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2014-2018. Teknik analisis yang di terapkan analisis regresi linier berganda menemukan hasil yaitu Rasio Lancar dan Laba Per Saham memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap perusahaan *real estate* dan *property*.

Selain itu dalam penelitian Bella Fitriyani dan prijati (2021) Penelitian ini menggunakan metode jenis *purposive sampling*, terdapat 64 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2015-2019 yang dimana dalam metode analisisnya memakai metode analisis regresi berganda, sehingga penelitian ini menghasilkan *Rasio Lancar* berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan inflasi tidak berpengaruh atau negatif signifikan terhadap harga saham.

Adapun menurut penlitian yang di lakukan oleh Safira Firdaus Andini dan Krido Eko Cahyono (2021) melakukan penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dari 27 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2016 sampai 2020 data yang digunakan adalah data sekunder berdasarkan laporan keuangan perusahaan *food and beverages*, Teknik analisis

yang di gunakan adalah metode analisis regresi berganda mendapatkan hasil *Rasio Lancar* berpengaruh secara positif signifikan terhadap harga saham *food and beverages* sementara inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Menurut Mohd. Nawi Purba (2022) dalam penelitian yang dilakukannya dengan jenis penelitian kausal komparatif terdapat 39 perusahaan pertambangan di bursa efek indonesia periode 2018-2021 digunakan sebagai sampel, teknis analisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda, didapati Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham signifikan dan positif oleh EPS, PER, DER, dan CR pada waktu yang sama PER tidak berpengaruh dan tidak berpengaruh besar terhadap harga saham DER berpengaruh negatif

Menurut Siti Dini et al (2022) dalam melakukan penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif Teknik yang digunakan untuk mendapatkan sampel yaitu metode *purposive sampling* di temukan 25 perusahaan makan dan minuman yang tercatat di BEI 2021 yang memiliki kriteria. Teknik analisis Peneliti menggunakan metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda dalam penelitiannya. dari hasil penelitian ini di temukan yaitu Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan *Dividend Per Share* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, *Laba Per Saham* berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, *Trading Volume* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh.

Menurut Rosa Ariana et al (2023) melakukan penelitian dengan menggunakan sektor perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan mendapat 38

perusahaan yang sesuai dengan kriteria. Teknik Pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan Laba Per Saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Netto Interest Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham

Menurut Satria Amiputra¹ (2021) Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7 perusahaan perbankan yang memenuhi kriteria sebagai sampel dengan teknik sampling purposive sampling. Analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik ialah metode yang peneliti gunakan dalam riset ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian ini adalah Laba Per Saham (EPS), Price Earning Ratio (Per), dan Market to Book Ratio (MBR) berpengaruh positif terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio (DER), Interest Rate (INT), dan Market Value Added (MVA) berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan perbankan periode 2016-2019.

Menurut Evi Yustikasari dan Ari Nurul Fatimah (2022) melakukan penelitian jenis penelitian ini adalah asosiatif. instrument penelitian berupa laporan keuangan yang di akses langsung melalui website bursa efek Indonesia. perusahaan dalam penelitian ini sebanyak 55 perusahaan kontruksi bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2021 menggunakan metode tekniknya menggunakan metode *purposive* sampling dimana sampel 24 perusahaan yang sesuai, menemukan hasil Penelitian Menunjukkan ROA Berpengaruh terhadap Harga saham, CR berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, DER berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, EPS Berpengaruh positif Signifikan Terhadap Harga Saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variable yang diteliti Metode enelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jessy Safitri Sitorus <i>et al</i> , (2020), Pengaruh CR (Rasio Lancar), DER (Debt to Equity Ratio), EPS (Laba Per Saham) dan Financial Distress (Altman Score) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	CR,DER,EPS,Financial Distress dan Harga saham , metode analisis yang digunakan yaitu regresi linier berganda	a. CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham b.debt to equity ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham c. EPS dan <i>financial distress</i> (altman score) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	CR, EPS dan Harga saham	Objek penelitian Tahun penelitian, DER dan <i>financial distress</i>
2.	Sri Maylani Pratiwi <i>et al</i> (2020), Pengaruh Rasio Lancar (Cr),Debt To Equity Ratio (Der),Dan Laba Per Saham (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk.	CR,DER, EPS dan Harga Saham, Metode analisis data dilakukan denga regresi linear berganda.	CR, DER dan EPS yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham	CR, EPS dan Harga saham	Objek Penelitian, Tahun Penelitian dan DER
3.	Denik Puspitasari dan Yahya (2020), Pengaruh Rasio Lancar, Net Profit Margin Dan Laba Per Saham Terhadap Harga Saham	CR,NPM,EPS dan Harga Saham, Metode analisis yang di gunakan adalah regresi linier berganda	CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Net Profit Margin berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, Laba Per Saham berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham	EPS, CR dan Harga saham	NPM, Objek penelitian danTahun Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variable yang diteliti Metode enelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Bella Fitriyani dan Prijati (2021) , Pengaruh Rasio Lancar (Cr), Return On Equity (Roe), Dan Inflasi Terhadap Harga Saham	CR, ROE, Inflasi dan Harga saham, Metode analisisnya memakai metode analisis regresi berganda	Rasio Lancar (CR) dan return on equity (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham	CR, Inflasi dan Harga Saham	ROE, Objek Penelitian dan Tahun Penelitian
5.	Safira Firdaus Andini dan Krido Eko Cahyono (2021), Pengaruh Rasio Lancar, Debt To Equity Ratio Dan Inflasi Terhadap Harga Saham	CR, DER, Inflasi dan Harga Saham, Metode analisis regresi berganda	Rasio Lancar berpengaruh signifikan terhadap harga saham, debt to equity ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham , inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	CR, Inflasi dan Harga Saham	DER, Objek Penelitian dan Tahun Peneleitian
6.	Mohd. Nawi Purba et al (2022), The Effect Of Laba Per Saham, Priceearningratio, Debt To Equity Ratio And Currentratioonstock Price Of Mining Company Listed Inindonesiastock Exchange (Idx) 2018-2021	EPS, PER, DER, CR dan Harga Saham, metodologi kuantitatif dan menggunakan teknik sampel	Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga saham signifikan dan positif oleh EPS, PER, DER, dan CR pada waktu yang sama PER tidak berpengaruh dan tidak berpengaruh besar terhadap harga saham DER berpengaruh negative	EPS,CR, Harga Saham, Objek penelitian	PER,DER dan Tahun Penelitian
7.	Siti Dini et al (2022), The Influence Of Fundamental, Technical, And Inflation Factors On Stock Prices In Food And Beverages Companies Listed On Idx	DPS, EPS, Harga Saham, Trading Volume dan Inflasi metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan Dividend Per Share berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Laba Per Saham berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Trading Volume tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh.	EPS, Inflasi dan Harga Saham	Objek Penelitian, DPS, Trading Volume dan Tahun Penelitian

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variable yang diteliti Metode enelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
8.	Rosa Ariana et al (2023), Earnings Per Share, Inflation, And Net Interest Margin As Stock Price Antecedents In The Banking Sector Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2019-2021 Period	EPS,Inflasi,NIM dan Harga Saham , Metode Pengolahan data menggunakan teknik analisis regresi data panel melalui Eviews	Laba Per Saham berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Netto Interest Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham	EPS, Inflasi, Harga Saham dan Tahun Penelitian	NIM danObjek Penelitian
9.	Satria Amiputra et al (2021), Effect of Earnings Per Share (EPS), Price to Earnings Ratio (PER), Market to Book Ratio (MBR), Debt to Equity Ratio (DER), Interest Rate and Market Value Added (MVA) on stock prices at commercial banks registered in 2016-2019 Indonesia Stock Exchange	EPS, PER, MBR, DER, MVA, Harga Saham	Hasil dari penelitian ini adalah Laba Per Saham (EPS), Price Earning Ratio (Per), dan Market to Book Ratio (MBR) berpengaruh positif terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio (DER), Interest Rate (INT), dan Market Value Added (MVA) berpengaruh negatif terhadap harga saham.	EPS, Harga Saham	PER,MBR,DER,MVA Objek Penelitian dan Tahun Penelitian
10.	Evi Yustikasari Dan Ari Nurul Fatimah (2022), Effect Of Rasio Lancar (Cr), Return On Asset (Roa), Debt To Equity Ratio (Der), Laba Per Saham (Eps) On Stock Prices Of Building Construction Subsector Companies (J211 Idx-Ic) Listed On The Idx In 2016-2021	CR, ROA, DER, EPS, Harga Saham	Hasil Penelitian Menunjukkan ROA Berpengaruh terhadap Harga saham, CR berpengaruh secara signifikan terhadap Harga Saham, DER berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham, EPS Berpengaruh positif Signifikan Terhadap Harga Saham	CR, EPS dan Harga Saham	DER,ROA Objek Penelitian dan Tahun penelitian

2.2. Kerangka Pemikiran.

Harga saham merupakan nilai yang perlu di bayar apabila seorang investor ini membeli sebuah saham perusahaan yang sudah *Initial Public Offering* (IPO). Harga saham di tentukan berdasarkan indikator atau bisa dikatan ratio keuangan ataupun faktor yang mempengaruhi secara makro, dalam penelitian yang di lakukain menggunakan beberapa ratio keuangan serta faktor makro diantaranya ada Laba Per Saham, Rasio Lancar dan Inflasi, dalam hal ini faktor-faktor tersebut lah yang mempengaruhi pegerakan Harga saham, dalam operasionalnya perusahaan selalu menginginkan peningkatan dari nilai suatu saham perusahaan.

harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa indikator salah satunya Laba Per Saham, ratio tersebut bisa menggambarkan bagian atau posisi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per setiap jumlah saham yang beredar, apa bila nilai atau laba saham yang di miliki oleh perusahaan tinggi, maka akan memberikan nilai positif terhadap harga saham atau bisa menaikkan reveu dari suatu harga saham perusahaan itu sendiri, sebaliknya apabila nilai dari Laba Per Saham atau keuntungan dari saham itu rendah, maka akan memberikan efek negatif pada perusahaan juga minat investor yang nantinya akan berimbis pada harga saham perusahaan.

Selain dari pada Laba Per Saham, hal yang dapat mempengaruhi harga suatu saham perusahaan yaitu Rasio Lancar, ratio tersebut dapat menggambarkan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya, ketika perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek maka perusahaan telah berhasil mengatur sistem

keuangan dengan baik serta nantinya akan memberikan pandangan atau gambaran yang positif terhadap minat investor untuk mau melakukan investasi pada perusahaan tersebut sehingga membuat pergerakan harga saham naik, sebaliknya jika perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang jangka pendek maka perusahaan akan mengalami penurunan harga saham yang dimana hal tersebut bisa mengakibatkan perusahaan dapat terkena *suspend* oleh bursa efek karena tidak dapat membayar hutang jangka pendek.

selanjutnya terdapat faktor makro yang dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, faktor makro ini dapat mempengaruhi hampir dari segala aspek baik perekonomian terutama sektor keuangan, inflasi dapat berpengaruh terhadap minat *consumer* dalam membeli suatu produk yang di jual oleh perusahaan, ketika nilai inflasi tinggi maka intensitas consumer dalam melakukan transaksi jual beli akan mengalami penurunan, dampaknya ketika jumlah pembelian mengalami menurun, akan memberikan efek negatif terhadap pendapatan perusahaan, yang nantinya akan berhubungan dengan penurunan harga saham, ketika hal tersebut terjadi maka investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, sebaliknya jika inflasi rendah maka intensitas jual beli akan meningkat, yang dimana hal ini akan memberikan dampak positif bagi harga saham perusahaan.

terdapat juga pengaruh antara Rasio Lancar dan juga Laba Per Saham, yang memberikan dampak positif, ratio tersebut menjelaskan tentang bagaimana Rasio Lancar dalam membayar hutang jangka pendek terhadap jumlah saham beredar, yang dimana ketika perusahaan menggambarkan nilai positif dari Rasio Lancar maka EPS akan meningkat yang dimana memberikan dampak positif, sebaliknya

ketika Rasio Lancar rendah maka EPS akan turun membuat nilai reuev dari suatu perusahaan menurun.

Adapun pengaruh antara Laba Per Saham terhadap inflasi, yang dimana Ketika nilai inflasi rendah maka ratio Laba Per Saham akan mengalami kenaikan, ketika hal tersebut terjadi akan memberikan hasil positif bagi minat investor untuk membeli saham, sebaliknya jika nilai inflasi tinggi maka laba per lembar saham akan mengalami penurunan, sehingga membuat minat investor untuk melakukan investasi mengurang.

2.2.1. Hubungan EPS terhadap Harga Saham

Laba Per Saham adalah rasio yang mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Semakin tinggi nilai Laba Per Saham maka akan menggembarakan bagi pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham sehingga memungkinkan peningkatan jumlah dividen yang diterima oleh pemegang saham. Maksudnya, didasarkan pada banyaknya investor yang membeli saham sehingga berpengaruh pada meningkatnya harga saham di pasar modal. Semakin tinggi nilai earning pershare (EPS) maka perusahaan mampu untuk memperoleh keuntungan lebih dari jual beli saham sehingga mendorong minat investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya harga saham. semakin besar rasio yang diperoleh perusahaan, maka saham perusahaan akan bergerak naik yang menandakan munculnya trend positif sehingga mampu menaikkan harga saham akan berpengaruh secara positif. Bahri dan Darmayanti (2017) bahwa perbandingan antara laba bersih yang didapat setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk membuktikan pengaruh Laba Per Saham terhadap harga saham, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jessy Safitri Sitorus et al (2020) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa Laba Per Saham memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. namun menurut Sigit Sanjaya dan Susi Yulianty (2018) Laba Per Saham berpengaruh Laba Per Saham (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.2. Hubungan Rasio Lancar terhadap Harga Saham

Rasio Lancar (CR) merupakan perwujudan dari perusahaan mampu membayar hutang jangka pendek. Maksudnya, Rasio Lancar (CR) suatu perusahaan menunjukkan seberapa besar modal sendiri suatu perusahaan dapat mendapatkan keuntungan atau likuid yang dimana dalam hal ini mampu membayar hutang jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi nilai Rasio Lancar (CR), menunjukkan kinerja perusahaan dalam pencapaian laba semakin baik. Hal ini menunjukkan perusahaan dapat dikatakan telah menggunakan aktiva lancar dengan efektif dan efisien. Hal tersebut akan direspon oleh investor dengan permintaan saham perusahaan yang mengalami peningkatan karena investor percaya bahwa kemudian hari perusahaan akan memberikan pendapatan yang lebih besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Nekky Rahmiyati (2022) Rasio Lancar berpengaruh anjang tetapi signifikan terhadap harga saham, begitupun dengan Santi Octaviani dan Dahlia Komalasarai (2017) Rasio Lancar tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi harga saham yang akan dijual di bursa.

2.2.3. Hubungan Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi merupakan suatu proses naiknya tingkat harga umum secara terus menerus. Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya tingkat harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut sebagai inflasi, apabila barang tersebut naik secara meluas kepada Sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga disebabkan adanya faktor-faktor musiman, seperti menjelang peringatan hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan). Ketidakseimbangan antara arus barang dan arus uang yang menjadi penyebab kecenderungan akan naiknya harga umum barang dan jasa secara terus-menerus. Menurut Irham Fahmi (2019:77), Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara. Inflasi dapat digunakan sebagai acuan investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan sektor-sektor tertentu dalam menimbang dan membandingkan sektor mana yang tidak terkena dampak dari inflasi tersebut karena ada beberapa sektor yang di rasa cukup terpengaruh oleh besarnya inflasi yang dimana itu cukup untuk mempengaruhi pergerakan harga saham, begitupun sebaliknya ada beberapa sektor yang bisa dikatakan tidak terpengaruh oleh hadirnya inflasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Dwijayanti (2018) *inflasi* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, begitupun dengan Dian Efriyenty (2020) Hasil menunjukkan Inflasi berpengaruh positif dan secara signifikan kepada harga saham.

Berbeda dengan yang di lakukan oleh Bella Fitriyani (2021) Inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, selaras dengan Safira Firdaus Andini dan Krido Eko Cahyono (2021) Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.2.4. Hubungan EPS terhadap Inflasi

Adanya inflasi merupakan hal yang tidak dapat di hindari oleh setiap perusahaan karena tingkat inflasi tersebut berhubungan dengan daya beli masyarakat, dan tingkat harga yang berlaku di pasar. Untuk ini, perusahaan bersangkutan dapat melakukan persiapan lebih awal untuk menghadapi resiko inflasi, sebelum resiko tersebut menjadi masalah yang besar ada baiknya melakukan analisis menggunakan ratio keuangan, seperti Laba Per Saham sebab ratio tersebut akan menggambarkan tentang bagaimana perusahaan dapat mencetak keuntungan dari setiap lembar harga saham yang di jual.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Yuanita (2020). Telah mendapatkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

2.2.5. Hubungan Rasio Lancar terhadap EPS

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Sutono dan Bagus Kusuma Ardi (2020) , hasil Rasio Lancar berpengaruh positif terhadap Laba Per Saham. Dari

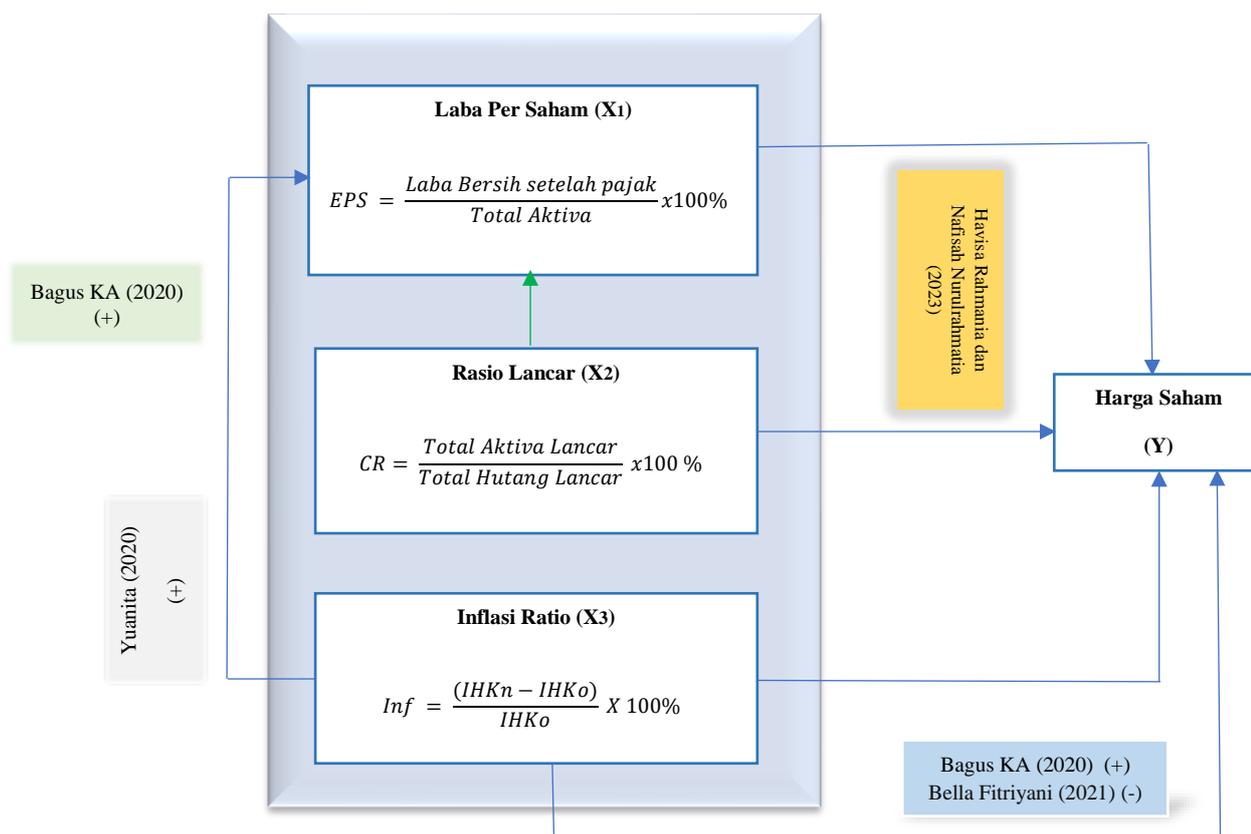
hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil positif antara hubungan Rasio Lancar dengan Laba Per Saham sebab, Ketika perusahaan telah mampu melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan tersebut telah berhasil dalam mengatur seluruh operasional perusahaan sehingga dapat membuat investor untuk memulai berinvestasi dan memberikan laba per lembar saham tinggi.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmad Agus Yasin Fadli dan Amthy Suraya (2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio lancar (CR) memiliki dampak yang signifikan terhadap laba per saham (EPS), selain itu Menurut Tri Wartono (2018), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (CR) berpengaruh signifikan terhadap Laba Per Saham (EPS). Dari kedua penelitian diatas menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Rasio Lancar terhadap Laba Per Saham yang membuat hubungan antar variabel tersebut terikat atau bisa dikatakan simultan.

2.2.6. Hubungan Laba Per Saham, Rasio Lancar dan Inflasi terhadap Harga saham

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Havisa Rahmania dan Nafisah Nurulrahmatia (2023). Hasil menunjukkan Laba Per Saham berpengaruh terhadap harga saham sedangkan Rasio Lancar dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan Laba Per Saham (EPS) berpengaruh signifikan terhadap arah positif dari harga saham. Untuk mencapai harga saham yang optimal, maka perusahaan wajib untuk meningkatkan keuntungan lebih dari jual beli saham sehingga mendorong minat investor untuk berinvestasi yang pada akhirnya berpengaruh pada meningkatnya harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini adalah paradigma penelitian yang dibuat oleh penulis.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian.

Menurut Sugiyono (2018:63) Hipotesis merupakan asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Jika yang dihipotesisi adalah masalah statistik, hipotesis ini disebut hipotesis statistik. Jadi kesimpulannya, hipotesis yakni adalah suatu pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara. Selain itu, hipotesis juga merupakan suatu kemungkinan jawaban dari masalah yang diajukan.

Berdasarkan kesimpulan dari kajian pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini merupakan hipotesis atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian :

- H1 = Laba Per Saham (EPS) di duga berpengaruh secara parsial terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
- H2 = Rasio Lancar (CR) di duga berpengaruh secara parsial Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
- H3 = Inflasi di duga berpengaruh secara parsial Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
- H4 = Inflasi di duga berpengaruh secara parsial Laba Per Saham (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
- H5 = Rasio Lancar (CR) di duga berpengaruh secara parsial Laba Per Saham (EPS) pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.
- H6 = Rasio Laba Per Saham (EPS), Rasio Lancar (CR) dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2018-2022.